

**PERSEPSI PENYAKIT DAN LAMA MENDERITA TERHADAP
SELF CARE MANAGEMENT PADA PENDERITA DM**

Illness Perception And Illness Duration To Self-Care Management Of Diabetes Patient

Isjuniarti¹, Akbar², Rini Mustamin³

^{1,2,3,4}, Universitas Islam Makassar

Artikel info

Keywords:

diabetes mellitus,
persepsi,
lama menderita,
self-care

Abstrak

Self-care merupakan manajemen perawatan diri untuk mencegah komplikasi pada penderita diabetes mellitus. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self-care* seseorang yakni persepsi penyakit dan lama menderita diabetes mellitus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan, arah dan keeratan hubungan dari persepsi penyakit dan lama menderita terhadap penderita diabetes mellitus. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Sampel dari penelitian ini adalah 74 responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner B-IPQ dan SDSCA-*Revised*. Analisa data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian didapatkan, rata-rata lama menderita selama 5 tahun, rata-rata *self-care* pasien diabetes mellitus Terdapat korelasi yang bermakna antara persepsi penyakit dengan *self-care* pasien diabetes mellitus dengan nilai *p value* = 0,03. Adanya hubungan bermakna antara lama menderita dengan *self-care* penderita diabetes mellitus dengan nilai *p value* = 0,008 (*p* > 0,05). Disarankan kepada penderita diabetes mellitus untuk dapat menjalankan *self-care* sesuai dengan yang dianjurkan oleh PERKENI terutama pada aktivitas fisik dan perawatan kaki yang sesuai dengan prosedur. Serta tenaga kesehatan dapat memberikan informasi tentang diabetes mellitus untuk meningkatkan persepsi pasien terkait penyakitnya.

Abstract

*Self-care is self-care management to prevent complications in people with diabetes mellitus. Several factors influence a person's self-care, namely the perception of the disease and the duration of suffering from diabetes mellitus. This study aimed to examine the relationship, direction, and closeness of the relationship between the perception of the disease and the length of suffering on patients with type 2 diabetes mellitus. This type of research is a quantitative study with a correlational design and a cross-sectional approach. The sample of this study was 74 respondents who were taken using the purposive sampling technique. Data collection using the B-IPQ and SDSCA-*Revised* questionnaires. Data analysis using Chi-Square test. The average length of suffering was 5.00 years,. There is a significant correlation*

between the perception of the disease and self-care of diabetes mellitus patients with a p-value = 0.03. There is significant relationship between the length of suffering and self-care of people with diabetes mellitus with p-value = 0.008 ($p > 0.05$). It is recommended for people with diabetes mellitus to carry out self-care following what is recommended by PERKENI, especially in physical activities and foot care according to procedures. As well as health workers can provide information about diabetes mellitus to improve the patient's perception of the disease.

Coresponden author:
email: isjuniarti@gmail.com

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus merupakan gangguan proses metabolisme pada tubuh yang dikarakteristikan dengan kurangnya hormon dari insulin, ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa didalam darah akibat penurunan sekresi insulin oleh sel-sel beta pankreas sehingga terjadi gangguan pengeluaran insulin, resistensi insulin atau keduanya (Luther et al., 2022).

International Diabetes Federation (2019) menyatakan bahwa terdapat 463 juta orang yang hidup dengan Diabetes Mellitus di tahun 2019, diperkirakan akan terjadi peningkatan kasus sebanyak 700 juta orang di tahun 2045. Di wilayah Asia Tenggara, Indonesia menempati peringkat ke-3 kejadian diabetes melitus tertinggi dengan prevalensi sebesar 11,3%. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, Sulawesi Selatan menempati urutan ke-10 dengan prevalensi 1,8% dari 33 provinsi yang ada di Indonesia (Kemenkes RI, 2020).

Menurut data (Dinkes Sulsel, 2020) diabetes melitus merupakan salah satu dari empat Penyakit Tidak Menular Utama penyebab 60% kematian. Kota Makassar menduduki peringkat ke-1 dengan kejadian diabetes melitus sebanyak 27.004 jiwa, sedangkan kabupaten Takalar menduduki peringkat ke-3 sebanyak 10.981 jiwa pada tahun 2019 (Dinkes Sulsel, 2020).

Menurut badan kesehatan World Health Organization (WHO) *Self-care* merupakan upaya untuk menjaga kesehatan, mencegah timbulnya penyakit, meningkatkan status kesehatan, dan mengatasi kecacatan sesuai dengan kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat dengan atau tanpa dukungan penyedia layanan kesehatan. Seorang yang menderita Diabetes Mellitus bertanggung jawab dalam menjalankan tindakan atau program *self-care activity* selama kehidupannya (Tharek et al., 2018). *Self-care* yang dapat dilakukan oleh penderita Diabetes Mellitus meliputi 5 domain diantaranya ialah pengaturan pola makan (diet), pemantauan kadar glukosa darah, manajemen pengobatan, aktivitas fisik, dan perawatan kaki (Endra et al., 2019).

Di Indonesia *self-care* pada penderita Diabetes Mellitus belum optimal. Penelitian yang dilakukan Windani, Abdul & Rosidin (2019) di Puskesmas Taragong, Kabupaten Garut pada 138 pasien DM tipe 2 perilaku *self-care* pada pasien Diabetes Mellitus rata-rata berada pada tingkat sedang yaitu ; berdasarkan diet sebanyak 14,5% (baik), 48,6% (sedang) dan 37,0% (buruk). Perilaku *self-care* berdasarkan pengobatan sebesar 44,2% (baik), 16,7% (sedang) dan 39,1% (buruk), Perilaku *self-care management* berdasarkan latihan fisik sebesar 1,4% (baik), 98,6% (sedang) dan tidak ada yang buruk , Perilaku *self-care management*

berdasarkan pemantauan gula darah sebesar 16,7% (baik), 50,0% (sedang) dan 33,3% (buruk). Perilaku *self-care management* berdasarkan perawatan kaki sebesar 4,3% (baik), 94,9% (sedang) dan 7% (buruk).

Self-care dipengaruhi oleh persepsi penyakit dan lama menderita penyakit (Adimuntja, 2017; Balasubramaniam et al., 2019; Haskas, 2017). Persepsi penyakit melibatkan representasi kognitif dan emosional, yang memberikan wawasan tentang bagaimana pasien mengembangkan strategi koping yang pada akhirnya memengaruhi hasil klinis (Balasubramaniam et al., 2019). Persepsi seseorang terhadap penyakit dapat berubah seiring berjalannya waktu sebagai hasil dari informasi dan pengalaman baru (Leventhal et al., 1980; Skinner et al., 2011 dalam Van Puffelen et al., 2015).

Penelitian Van Puffelen et al., (2015) yang dilakukan pada penderita DM dengan komplikasi ditemukan hasil persepsi pasien yang kurang baik akan berakibat pada *self-care* yang kurang baik. Sementara itu, pada pasien DM tanpa komplikasi ditemukan hasil pasien yang memiliki persepsi yang baik terhadap penyakit akan berdampak pada *self-care* yang baik. Penelitian ini juga menyatakan bahwa pasien yang merasa mampu melakukan kontrol diri (*self-care*) cenderung lebih aktif melakukan aktivitas fisik dan mengikuti pola makan diet yang sehat sesuai aturan. Orang yang terdiagnosa DM tipe 2 dan memiliki pemahaman yang baik tentang penyakitnya menganggap penyakitnya lebih kronis dari pada orang yang hidup dengan pre-DM sehingga terdapat keinginan yang kuat untuk melakukan perubahan perilaku gaya hidup (Ledford Seehusen & Crawford, 2019).

Sesuai dengan Program dari BPJS Kesehatan dalam pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM), Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) merupakan upaya promotif dan preventif yang dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan manajemen diri bagi penderita Diabetes Mellitus dan hipertensi. Terdapat 5 macam kegiatan dalam program ini yakni konsultasi medis, edukasi, *reminder SMS gateway*, aktivitas fisik dan *home visit* (I. Latifah & Maryati, 2018). Penelitian Larasati et al., (2020) didapatkan sebanyak 80,41% pasien DM tipe 2 yang mengikuti kegiatan PROLANIS memiliki tingkat manajemen diri yang tinggi dan hanya sebanyak 19,58% pasien yang memiliki tingkat manajemen diri rendah. Pada dasarnya pasien yang mengikuti program PROLANIS telah mendapatkan edukasi dan informasi tentang penyakitnya, sehingga diharapkan penatalaksanaan *self-care* menjadi lebih baik. Namun padakenyataannya, penatalaksanaan *self-care* pada pasien PROLANIS di RS belum seluruhnya optimal.

Di Puskesmas, masih terjadi peningkatan kasus Diabetes Mellitus, pelaksanaan PROLANIS sudah dilaksanakan oleh pihak puskesmas, namun pelaksanaan *self-care* pada penderita Diabetes Mellitus masih belum optimal. Maka peneliti berasumsi bahwa beberapa faktor seperti persepsi penyakit, lama menderita dan pengalaman DM mempunyai kontribusi dalam pelaksanaan *self-care*. Penelitian ini penting dilakukan agar tenaga kesehatan dapat melakukan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan pasien dalam melakukan *self-care*. Sehingga peneliti melakukan penelitian tentang “Hubungan Persepsi Penyakit dan Lama Menderita Terhadap *Self-Care Management* Pada Penderita Diabetes Mellitus di UPTD Puskesmas Marusu Tahun 2024.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross sectional*, penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara persepsi penyakit dengan *self-care management* pada penderita diabetes mellitus di UPTD Puskesmas Marusu Tahun 2024. Sampel dalam penelitian ini adalah 74 responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner B-IPQ dan SDSCA-*Revised*. Analisa data menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-Laki	49	66.2
Perempuan	25	33.8
Jumlah	74	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak dalam penelitian ini adalah responden dengan kelompok jenis kelamin laki – laki dengan jumlah 49 orang dengan presentase (66.2%), dan kelompok jenis kelamin Perempuan sebanyak 25 orang dengan presentase (33.8%), ini menunjukkan bahwa sampel penelitian memiliki representasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan Perempuan.

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
20-30 th	5	6.8
31-35 th	8	10.8
36-40 th	15	20.3
>45 th	46	62.2
Jumlah	74	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak dalam penelitian ini adalah responden dengan kelompok usia >45 Tahun dengan jumlah 46 orang dengan presentase (62.2%), dan yang paling sedikit berada pada rentang usia 20-30 tahun sebanyak 5 responden dengan presentase (6.8%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Lama Menderita

Lama Menderita	Frekuensi (f)	Presentase (%)
>10 th	40	54.1
5-10 th	25	33.8
<5 th	9	12.2
Jumlah	74	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah responden yang lama menderita DM dalam penelitian ini adalah responden dengan lama menderita >10 Tahun dengan jumlah 40 orang dengan presentase (54.1%)

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Persepsi Penyakit

Persepsi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
----------	---------------	----------------

Baik	47	63.5
Kurang Baik	27	36.5
Jumlah	74	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki persepsi penyakit adalah responden dengan persepsi yang baik dengan jumlah 47 orang dengan presentase (63.5%).

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Konsumsi Obat

Konsumsi Obat	Frekuensi (f)	Pesentase (%)
Resep Dokter	37	50.0
Obat herbal	30	40.5
Tidak Mengonsumsi obat	7	9.5
Jumlah	74	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak dalam mengonsumsi obat adalah responden dengan mengonsumsi obat sesuai resep dokter dengan jumlah 37 orang dengan presentase (50.0%).

Tabel 6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan *Self Care Management*

Self Care	Frekuensi (f)	Pesentase (%)
Baik	51	68.9
Kurang Baik	23	31.1
Jumlah	74	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak dalam *self care management* adalah responden dengan *self care* baik dengan jumlah 51 orang dengan presentase (68.9%).

Tabel 7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Pesentase (%)
Tidak Bekerja	14	18.9
Buruh	12	16.2
Petani	11	14.9
Wiraswasta	9	12.2
Pegawai swasta	9	12.2
PNS	8	10.8
IRT	6	8.1
Lain-lain	5	6.8
Jumlah	74	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak dalam penelitian ini adalah responden dengan kelompok tidak bekerja dengan jumlah 14 orang dengan presentase (18.9%).

Tabel 8 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pekerjaan

Pendidikan	Frekuensi (f)	Pesentase (%)
Tidak tamat SD	26	35.1
Tamat SD	20	27.0
Sederajat SLTP	10	13.5
SLTA	11	14.9
Akademik/SI	7	9.5
Jumlah	74	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak dalam penelitian ini adalah responden dengan kelompok tidak tamat SD dengan jumlah 26 orang dengan presentase (35.1%)

Tabel 9 Hubungan Persepsi Penyakit dengan *Self-Care Management* Pada Penderita Diabetes Mellitus di UPTD Pukesmas Marusu Tahun 2024

Persepsi Penyakit	<i>Self-Care Management</i>		p-value*;
	Baik	Kurang Baik	
Baik	38 (51,4%)	9 (12,2%)	0,003
Buruk	13 (17,5%)	14 (18,9%)	
Total	51 (68,9%)	23(31,1%)	

Sumber : Data 2024

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa uji *Chi-Square* didapatkan hasil yaitu 0,003 Artinya $p < 0,05$ artinya ada hubungan antara persepsi penyakit dengan *self-care Management* penderita diabetes mellitus.

Tabel 10 Hubungan Lama Menderita dengan *Self-Care Management* Penderita Diabetes Mellitus UPTD Pukesmas Marusu Tahun 2024

Lama Menderita	<i>Self-Care Management</i>		p-value*;
	Baik	Kurang Baik	
>10 Thn	3(44,6%)	7(9,5%)	0,008
5-10 Thn	15(20,3%)	10 (13,5%)	
<5 Thn	3(4,0%)	6(8,1%)	
Total	51 (68,9%)	23(31,1%)	

Sumber : Data 2024

Berdasarkan tabel 10 didapatkan bahwa uji *Chi-Square* didapatkan hasil yaitu 0,008 Artinya $p < 0,05$ artinya ada hubungan antara lama menderita penyakit dengan *self-care Management* penderita diabetes mellitus.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Persepsi Penyakit pada Pasien Diabetes Mellitus

Berdasarkan penelitian Persepsi penyakit pasien diabetes mellitus UPTD Pukesmas Marusu menunjukkan tingkat persepsi yang cukup baik. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Samosir et al., (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes

mellitus memiliki persepsi penyakit yang positif yakni sebanyak 24 orang pasien (51,1%) dari 47 orang responden.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan enam dari sembilan dimensi persepsi penyakit pasien diabetes mellitus menggambarkan persepsi yang positif, yakni dimensi *treatment control* (9,16), *personal control* (7,85), *illness comprehensibility* (7,55), *timeline* (3,95), *consequences* (4,07) dan *concern* (5,36). Sementara itu, dimensi *identity* (3,36) dan *emotion* (5,28) menunjukkan hasil kearah persepsi yang negatif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Manikandaprabu & Jeyavel (2018) menunjukkan bahwa persepsi penyakit yang positif pada pasien diabetes mellitus tipe 2 ada pada dimensi *personal control*, *illness comprehensibility*, *treatment control*, dan *consequences*.

Pada penelitian ini diketahui dimensi persepsi penyakit *consequences* dan *timeline* cenderung rendah, sedangkan *personal control*, *treatment control*, *identity*, *concern*, *illness comprehensibility* dan *emotion* memiliki skor yang cenderung tinggi. Skor rendah pada dimensi *consequences* dan *timeline* menunjukkan persepsi yang positif terkait konsekuensi penyakit dan kronisitas penyakit yang diderita pasien. Skor tinggi pada dimensi *personal control*, *treatment control*, *concern* dan *illness comprehensibility* menunjukkan persepsi yang positif terhadap hasil kesehatan fisik, perilaku kesehatan, kesehatan mental dan pemahaman terhadap penyakit yang diderita pasien. Selanjutnya, skor tinggi pada dimensi *identity* dan *emotion* menunjukkan persepsi yang negatif terhadap jumlah gejala dan efek emosional dari penyakit yang diderita pasien (Balasubramaniam *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil yang didapat dalam penelitian ini, persepsi penyakit pada pasien diabetes mellitus UPTD Pukesmas Marusu memiliki persepsi yang cukup baik. Dimana mayoritas pasien mempercayai bahwa penyakitnya tidak terlalu mempengaruhi kehidupannya dimana hal ini merepresentasikan bahwa pasien telah dapat mengontrol penyakitnya dengan pengobatan yang telah dilakukan. Mayoritas pasien juga telah memahami tentang penyakitnya dan bagaimana cara penatalaksanaan penyakitnya, dimana hal ini dapat mencegah terjadinya perburukan terhadap penyakit yang diderita pasien. Namun, pasien diabetes mellitus UPTD Pukesmas Marusu mengalami perubahan kesehatan mental, dikarenakan pasien masih merasa takut, cemas, kecewa dan tertekan terhadap penyakitnya. Hal ini perlu dilakukannya relaksasi agar perasaan takut, cemas, kecewa dan tertekan pada pasien dapat berkurang, sehingga pasien lebih tenang dan rileks dalam penatalaksanaan penyakitnya.

Selanjutnya, pada dimensi *causal factor of their illness*, rata-rata responden pada penelitian ini meyakini bahwa penyakit diabetes mellitus yang diderita saat ini timbul karena pola makan yang tidak teratur, jarang berolahraga, faktor genetik dan stress. Hal ini sejalan dengan penelitian (Latifah & Nugroho, 2020) dimana kurangnya aktivitas fisik (olahraga), riwayat keturunan, pola makan yang tidak sehat dan stress dapat menyebabkan diabetes mellitus.

Hasil yang berbeda yang didapatkan pada setiap komponen dimensi persepsi penyakit dipengaruhi oleh pemahaman dasar, dan pengalaman terkait penyakit yang diderita pasien. Seseorang yang memiliki penyakit yang sama dapat memiliki persepsi penyakit yang berbeda. Hal ini bergantung pada penilaian individu masing-masing, informasi tentang kesehatan yang diterima, pengetahuan serta pengalaman seseorang tentang penyakit tersebut (Hashimoto *et al.*, 2019).

2. Gambaran Lama Menderita Penyakit pada Pasien Diabetes Mellitus

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan lama menderita minimum selama 1 tahun dan maksimum selama 10 tahun. Mayoritas penderita diabetes mellitus yakni selama 10 tahun. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Anggraeni et al (2020) bahwa didapatkan median durasi menderita diabetes mellitus yakni 9 -10 tahun, durasi paling singkat adalah 1 tahun dan durasi paling lama adalah 23 tahun. Hal ini disebabkan karena terdapat responden yang belum mampu melakukan perawatan diabetes mellitus dengan optimal dan hanya mengandalkan terapi pengobatan herbal maupun dari tenaga kesehatan sehingga penyakit yang diderita responden tidak kunjung sembuh (Roifah, 2020).

Lama menderita penyakit merupakan salah satu komponen dalam karakteristik demografi. Lama menderita diabetes mellitus berbeda-beda pada setiap responden, hal ini karena pada saat wawancara mayoritas responden menjawab lamanya menderita diabetes mellitus berdasarkan waktu pertama didiagnosa oleh dokter, padahal pasien baru terdiagnosa setelah berobat atau setelah merasakan tanda dan gejala/perburukan kondisi.

3. Gambaran *Self-Care Management* pada Penderita Diabetes Mellitus

Berdasarkan karakteristik responden dari hasil penelitian didapatkan jumlah responden terbanyak pada kelompok lansia (>45 tahun) yakni sebesar 46 orang (62.2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Windani et al., (2019) menyatakan sebagian besar penderita diabetes mellitus berada pada kelompok usia lansia akhir (56 – 65 tahun) yakni sebesar 62 orang (44,9%). PERKENI (2019) menyatakan bahwa salah satu faktor yang berisiko tinggi menderita diabetes mellitus ialah faktor umur, yakni kelompok usia 45 tahun keatas dimana pada usia tersebut terjadinya proses penuaan yang menyebabkan berkurangnya kemampuan sel pankreas dalam memproduksi insulin sehingga mempengaruhi kadar glukosa dalam darah (Imelda, 2019). Usia juga mempengaruhi *self-care Management* seseorang, dimana semakin tua pasien diabetes mellitus maka akan mengalami penurunan kognitif dan penurunan fisik, sehingga hal tersebut mempengaruhi keaktifan pasien dalam pelaksanaan *self-care Management*. Pelaksanaan *self-care Management* dapat meningkat apabila pasien aktif mengikuti kegiatan yang dapat menambah pemahaman dan motivasi dalam pelaksanaan manajemen diri seperti kegiatan PROLANIS (Prasetya, 2018).

Penelitian menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin laki – laki yakni sebanyak 49 orang (66.2%). Walaupun demikian perempuan lebih berisiko menderita diabetes mellitus dikarenakan perempuan cenderung memiliki peluang yang besar pada peningkatan index massa tubuh. Selain itu, perempuan juga mengalami siklus bulanan (*premenstrual syndrome*) dan *menopause* yang menyebabkan distribusi lemak didalam tubuh menjadi mudah terakumulasi (Imelda, 2019).

Hasil dari penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki pendidikan yakni sebanyak 38 orang (64,9 %). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siwi Handayani et al., (2013) menunjukkan sebagian besar penderita diabetes mellitus berpendidikan yakni sebanyak 54 orang (57,4%). Latar belakang pendidikan seseorang mempengaruhi persepsi yang berbeda terhadap pengobatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pengetahuannya. Semakin baik pengetahuan maka semakin berhati-hati dalam penggunaan obat (Laily et al., 2016). Aktivitas *self-care Management* juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan pasien diabetes mellitus maka akan semakin terampil dalam melakukan perawatan diri (*self-care Management*) (Adimuntja, 2017).

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil rata-rata skor *self-care Management* pada penderita diabetes mellitus adalah baik. Hal ini sejalan dengan penelitian

Windani et al (2019) menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki *self-care Management* tingkat sedang yakni sebanyak 137 orang (97,1%). *Self-care Management* penderita diabetes mellitus dilihat dari subvariabel yakni manajemen diet, aktivitas fisik, monitoring gula darah, medikasi/pengobatan dan perawatan kaki.

Berdasarkan subvariabel *self-care Management*, didapatkan bahwa rata-rata responden melaksanakan manajemen diet tidak lebih dari 5 hari dalam seminggu, hal ini karena berbagai faktor yang mempengaruhinya yaitu karena kebiasaan makan dan dukungan keluarga tempat pasien tinggal. Pada penelitian ini rata-rata responden jarang mengonsumsi buah namun hampir setiap hari responden mengonsumsi sayur. Rata-rata responden membatasi konsumsi karbohidrat (seperti membatasi porsi nasi) namun masih banyak responden yang memiliki kebiasaan makan yang mengandung lemak tinggi seperti makanan yang mengandung santan dan gorengan. Pada subvariabel aktivitas fisik rata-rata responden melakukan aktivitas fisik selama 30 – 45 menit hanya 2 kali dalam seminggu, hal ini dikarenakan faktor kesibukan masing-masing responden serta kurangnya kemauan pasien dalam melakukan aktivitas fisik rutin. Faktor lain karena mayoritas responden adalah lansia, dimana lansia cenderung lemah dan rentan mengalami komplikasi (Fitriani et al (2018) dalam Windani et al., (2019). Pada manajemen gula darah mayoritas responden melakukan pengecekan gula darah rutin setiap 1 atau 2 kali dalam sebulan di puskesmas hal ini karena tidak tersedianya alat pengecekan glukosa mandiri di rumah pasien juga didukung karena adanya program layanan program PROLANIS dari BPJS pada setiap puskesmas.

Pada subvariabel medikasi/pengobatan mayoritas responden mengonsumsi obat secara rutin sesuai dengan resep dokter hal ini disebabkan karena adanya dukungan keluarga dan juga motivasi diri pada pasien diabetes mellitus. Pada indikator perawatan kaki mayoritas responden hanya melakukan perawatan kaki hanya 2 kali dalam seminggu, hal ini karena responden merasa tidak mengalami gangguan pada kaki (seperti luka ataupun adanya ulkus diabetikum) sehingga pasien sering lupa melakukan perawatan kaki. Selain itu, pasien juga belum mengetahui bagaimana perawatan kaki yang baik dan benar. Selanjutnya pada indikator koping yang sehat (kebiasaan merokok) mayoritas responden bukanlah seorang perokok hal ini dikarenakan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Selain itu, sebagian besar responden juga sudah mengetahui bahwa merokok dapat memperburuk kondisi diabetesnya.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa *self-care Management* pada pasien diabetes UPTD Puskesmas Marusu paling tinggi terdapat pada indikator medikasi/pengobatan, sedangkan yang paling rendah terdapat pada indikator perawatan kaki dan manajemen gula darah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Sari, 2018) bahwa perawatan kaki dan kontrol gula darah menjadi indikator terendah dengan rata-rata perawatan kaki 3,28 dan rata-rata pasien melakukan kontrol gula darah sebesar 3,12. Perawatan kaki merupakan salah satu indikator penting yang harus dilakukan pasien diabetes mellitus. Perawatan kaki ini bertujuan untuk menghindari terjadinya ulkus diabetik, Karena penderita diabetes mellitus berisiko tinggi mengalami masalah pada kaki karena sirkulasi darah pada kaki menurun (Aprilyasari, 2015). Manajemen gula darah merupakan hal penting dalam pengelolaan diabetes mellitus. Manajemen gula darah bertujuan untuk mengetahui kadar glukosa dalam darah untuk mendeteksi kondisi hipoglikemi maupun hiperglikemi dengan tujuan untuk mencegah dan mengurangi komplikasi pada diabetes mellitus (Smeltzer, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa pasien diabetes mellitus UPTD Puskesmas Marusu dalam melakukan *self-care Management* disetiap subvariabelnya merata. Hal ini disebabkan oleh faktor intrinsik (usia, sikap dan pengetahuan) dan ekstrinsik (dukungan

keluarga dan dukungan tenaga kesehatan) (Ningrum *et al.*, 2019). Pelaksanaan *self-care Management* pada penderita diabetes mellitus seharusnya dilakukan secara beriringan disertai indikator sesuai dengan ketentuan yang telah dianjurkan agar dapat mencegah terjadinya komplikasi pada diabetes mellitus. Untuk meningkatkan pelaksanaan *self-care Management* pada pasien diabetes mellitus disarankan untuk dapat lebih disiplin lagi dalam melakukan *self-care Management* pada setiap indikatornya dan dapat meningkatkan dukungan keluarga dimana tempat pasien tinggal dalam mendorong dan memfasilitasi pasien dalam melakukan *self-care Management*.

4. Hubungan antara Persepsi Penyakit dengan *Self-Care Management* Pasien Diabetes Mellitus

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* $p = 0,003$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi penyakit dengan *self-care Management* pasien diabetes mellitus UPTD Pukesmas Marusu tahun 2024.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Van Puffelen *et al* (2015) bahwa terdapat hubungan antara *self-care Management* dengan beberapa dimensi persepsi penyakit dengan kekuatan korelasi yang pada umumnya lemah ($p < 0,01$). Sejalan dengan penelitian Nsereko *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara beberapa dimensi dari persepsi penyakit (*illness identity, timeline, illness coherence* dan *personal control*) dengan *self-care Management* pada penderita diabetes mellitus. Pada penelitian Bintoro *et al.*, (2019) juga menunjukkan hasil adanya hubungan yang bermakna antara persepsi penyakit dengan *self-care Management* pada pasien diabetes mellitus.

Persepsi penyakit telah diketahui pada beberapa penelitian sebagai salah satu aspek signifikan yang mempengaruhi *self-care management* pasien diabetes mellitus, dimana dalam pelaksanaan *self-care Management* perlu adanya pengambilan keputusan yang bergantung pada persepsi penyakit pasien dalam hal pengendalian penyakit, memahami penyakit, apakah penyakitnya dapat disembuhkan, bagaimana siklus penyakitnya dan parah atau tidaknya penyakit tersebut (Alzubaidi *et al.*, 2015). Pada penelitian Chew (2014) menyatakan bahwa persepsi penyakit merupakan parameter penting perilaku kesehatan seseorang seperti kepatuhan pengobatan, kualitas hidup, parameter klinis dan pemulihan fungsional. Persepsi setiap orang berbeda-beda tentang suatu penyakit, sehingga akan berdampak pada perilaku kesehatan yang berbeda-beda pula (Muhashonah, 2020). Apabila pasien diabetes mellitus memiliki persepsi yang negatif tentang penyakitnya, dimana pasien menganggap penyakitnya adalah suatu hal yang mengancam atau disebut dengan fatalistik (pandangan tentang putus asa dalam segala hal sehingga berakhir kepada sikap pasrah) maka mereka tidak akan melakukan usaha yang maksimal untuk pengelolaan penyakitnya (Kugbey *et al.*, 2017). Sebaliknya, apabila pasien diabetes mellitus memiliki persepsi yang positif tentang penyakitnya maka mereka akan melakukan perilaku kesehatan yang baik untuk pengendalian penyakitnya.

Pada penelitian ini, didapatkan hasil persepsi penyakit yang positif/cukup baik dan mempengaruhi pelaksanaan *self-care Management* pada pasien diabetes mellitus di UPTD Puskesmas Marusu. Enam dari sembilan dimensi yakni *treatment control, personal control, illness comprehensibility, timeline, consequences dan concern* menunjukkan persepsi positif. Dimensi *identity* dan *emotion* perlu ditingkatkan agar manajemen diri (*self-care Management*) meningkat.

5. Hubungan antara Lama Menderita dengan *Self-Care Management*

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* diketahui $p = 0,008$ artinya terdapat hubungan yang bermakna antara lama menderita dengan *self-care management* pada pasien diabetes mellitus di UPTD Pukesmas Marusu tahun 2024. Hal ini sesuai dengan penelitian Mustipah Okta (2019) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita dengan *self-care Management* pada penderita diabetes mellitus tipe 2 dengan $p < 0,05$. Pada penelitian Bai et al., (2009) juga menunjukkan lama menderita diabetes mellitus merupakan variabel yang memiliki hubungan bermakna dengan *self-care Management*.

Lama menderita sering dikaitkan dengan terjadinya komplikasi pada penderita diabetes mellitus. Penelitian yang dilakukan G. V. Simanjuntak & Simamora (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama menderita dengan risiko terjadinya neuropati pada penderita diabetes mellitus yang berarti semakin lama seseorang menderita diabetes mellitus, semakin berisiko terkena neuropati. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wahid (2016) dalam Mildawati et al., (2019) komplikasi akan muncul setelah menderita diabetes mellitus selama 10-15 tahun, karena semakin lama menderita diabetes mellitus maka glukosa dalam darah akan menumpuk sehingga akan menyebabkan terjadinya komplikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat hubungan antara persepsi penyakit dengan *self-care Management* pasien diabetes mellitus di UPTD Pukesmas Marusu.
2. Terdapat hubungan antara lama menderita dengan *self-care Management* pasien diabetes mellitus UPTD Pukesmas Marusu tahun 2024.

KEPUSTAKAAN

- American of Diabetes Association. (2018). Standards of Medical Care In Diabetes - 2018. In *American Diabetes Association* (Vol. 41, Issue January).
- Anggraeni, N. C., Widayati, N., & Sutawardana, J. H. (2020). Peran Perawat sebagai Edukator terhadap Persepsi Sakit pada Pasien Diabetes Mellitus Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1).
- Balasubramaniam, S., Lim, S. L., Goh, L. H., Subramaniam, S., & Tangiisuran, B. (2019). Evaluation of illness perceptions and their associations with glycaemic control, medication adherence and chronic kidney disease in type 2 diabetes mellitus patients in Malaysia. *Diabetes and Metabolic Syndrome: Clinical Research and Reviews*, 13(4), 2585–2591.
- Bintoro, T., Putra, M. M., Astriani, N. M. D. Y., & Dewi, P. I. S. (2019). Illness Perception, Motivation, and Self-Care Behavior in Diabetic Patients. *International Conference on Public Health*, 236–236.
- Black, & Hawks. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah* (Edisi 8). Jakarta: EGC.

- Damayanti, S. (2015). *Diabetes Melitus dan Penatalaksanaan Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Media.
- Endra, E., Cita, Yuanita, & Antari, I. (2019). Perawatan Diri (Self Care) Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 10(2), 85–91.
- Hartono, D. (2019). Hubungan Self Care Dengan Komplikasi Diabetes Mellitus Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Poli Penyakit Dalam Rsud Dokter Mohamad Saleh Kota Probolinggo. *Journal of Nursing Care & Biomolecular– Vol 4 No 2 Tahun 2019 -111*, 4(2), 111–118.
- Hashimoto, K., Urata, K., Yoshida, A., Horiuchi, R., Yamaaki, N., Yagi, K., & Arai, K. (2019). The relationship between patients' perception of type 2 diabetes and medication adherence: a cross-sectional study in Japan. *Journal of Pharmaceutical Health Care and Sciences*, 5(1), 1–10.
- Imelda, S. I. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya diabetes Melitus di Puskesmas Harapan Raya Tahun 2018. *Scientia Journal*, 8(1), 28–39.
- International Diabetes Federation. (2019). *IDF Diabetes Atlas : 463 People Living With Diabetes million* (Ninth Edit). International Diabetes Federation. www.diabetesatlas.org
- Laily, A. P. K., Waliyanti, E., & Istanti, Y. P. (2016). Pengalaman Pasien Diabetes Melitus Dalam. *Naskah Publikasi*, 1(November), 27–31.
- Larasati, T., Puspitasari, R. D., & Dhamayanti, F. A. (2020). Manajemen Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Pada Anggota Prolanis di Bandar Lampung. *Essence of Scientific Medical Journal* 18, 1–5.
- Ledford, C. J. W., Seehusen, D. A., & Crawford, P. F. (2019). The relationship between patient perceptions of diabetes and glycemic control: A study of patients living with prediabetes or type 2 diabetes. *Patient Education and Counseling*, 102(11), 2097–2101.
- LeMone P. , Burke KM., B. G. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah: Gangguan Integumen, Gangguan Endokrin, Gangguan Gastrointestina* (edisi5). Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Merdawati, L., & Malini, H. (2019). *Keperawatan Medikal Bedah II* (ed. 1). Depok: Rajawali Pers.
- Mildawati, Diani, N., & Wahid, A. (2019). Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Lama Menderita Diabetes dengan Kejadian Neuropati Perifer Diabateik. *Caring Nursing Journal*, 3(2), 31–37.
- Muhashonah, H. I. (2020). Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Staphylococcus aureus Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember. *Skripsi*.
- Mustipah Okta, P. D. (2019). Hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan self care

- pada pasien DM tipe2 di puskesmas depok III sleman yogyakarta Correlation. *Naskah Publikasi*, 1–9.
- Ningrum, T. P., Alfatih, H., & Siliapantur, H. O. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Manajemen Diri Pasien DM Tipe 2. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2), 114–126.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PERKENI. (2015). *Pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di Indonesia 2015*.
- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia. (2019). *Pedoman pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 dewasa di Indonesia 2019*. PB PERKENI. <https://pbperkeni.or.id/wp-content/uploads/2020/07/Pedoman-Pengelolaan-DM-Tipe-2-Dewasa-di-Indonesia-eBook-PDF-1.pdf>
- Potter, & Perry. (2010). *Fundamental Keperawatan Buku 3* (7th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Rahma, S. L. (2020). Skripsi hubungan persepsi penyakit terhadap Self Care Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kota Padang. *Skripsi*. Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
- Samosir, V. S. Y., Nugrahayu, E. Y., & Retnaningrum, Y. R. (2021). Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Verdure*, 3(1), 25
- Saputri, R. D. (2020). Komplikasi Sistemik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 230–236.
- Sh, S., Hsu, Y. Y., Toobert, D. J., & Wang, S. T. (2019). The Validity and Reliability of The Summary of Diabetes Self-Care Activities Questionnaire: An Indonesian Version. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (Injec)*, 4(1), 25.
- Simanjuntak, G. V., & Simamora, M. (2020). Lama menderita diabetes mellitus tipe 2 sebagai faktor risiko neuropati perifer diabetik. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 96–100.
- Smeltzer. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah*. Jakarta: EGC.
- Sucipto, C. D. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarwoto. (2012). *Keperawatan Medikal Bedah Gangguan Endokrin*. Jakarta: CV. Trans Info Media.